

## BAB V

### KESIMPULAN

Peneliti menyimpulkan bahwa penerapan strategi pembelajaran oleh guru berperan penting bagi pembelajaran di dalam kelas. Dengan penggunaan strategi pembelajaran yang tepat kegiatan belajar mengajar menjadi lebih efektif dan dapat menarik perhatian siswa untuk mau belajar sejarah, mengembangkan kemampuan siswa dan lebih tertarik untuk mempelajari sejarah secara lebih jauh sekaligus mengetahui hal-hal yang berkaitan dengan pelajaran sejarah. Lain halnya ketika wabah pandemi COVID-19 berlangsung, guru dihadapkan pada tantangan yang belum mereka pelajari lebih lanjut, yaitu Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) atau pembelajaran melalui sistem media *online*, guru tetap dituntut untuk melakukan kegiatan belajar mengajar dengan kurikulum yang disederhanakan, agar tujuan daripada pembelajaran dapat tercapai.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran sejarah di MAN tidak ada perbedaan dengan SMA Negeri yang lainnya, guru sejarah di MAN 7 Jakarta telah membuat silabus dan RPP. Dalam pembuatan RPP guru membuatnya dibagi menjadi per-semester dan untuk silabus diberikan oleh pemerintah, akan tetapi dimodifikasi lagi bergantung kepada keadaan siswa atau situasi saat ini. Karena pada saat ini wabah COVID-19 yang mengakibatkan kegiatan pembelajaran terganggu di pertengahan semester, maka kegiatan

pembelajaran dialihkan dengan memakai kurikulum yang disederhanakan melalui metode *e-learning*.

Guru sejarah Indonesia dan peminatan di kelas X IIS menggunakan strategi pembelajaran yang berbeda. Untuk sejarah (peminatan), Ibu Dana menekankan kepada keaktifan siswa dengan melatih kemampuan individu siswa untuk berbicara di depan umum dan menemukan solusi dari suatu permasalahan, sekaligus mengembangkan kemampuan siswa untuk berpendapat. Karena itu, sesekali Ibu Dana menggunakan teknik ulangan lisan pada saat ulangan harian, sehingga dapat melatih kemampuan siswa dalam menghadapi masalah dan berpendapat, dan memberi tugas kelompok atau pertanyaan setelah membaca buku referensi lalu didiskusikan dan di presentasikan di depan kelas.

Walaupun bukan berlatar dari jurusan kesejarahan, pengalaman mengajar yang telah didapat oleh guru dalam hal mengajar di MAN 7 Jakarta selama kurang lebih 12 tahun menjadikan hal tersebut menjadi salah satu faktor keberhasilan guru dalam kegiatan pembelajaran. Kemauan yang kuat dan tanggungjawab yang diberikan menuntut Ibu Dana beradaptasi dengan mata pelajaran sejarah yang akan diajarkan di dalam kelas. Pembawaan guru yang dekat dengan siswanya dalam mengajar menjadi nilai *plus* dalam mengajar pembelajaran sejarah di kelas, para siswa menjadi lebih mudah mengingat dan memahami apa yang beliau ajarkan atau jelaskan. Ketegasan juga membuat para siswa patuh dan fokus dalam mengikuti pembelajaran.

Sedangkan Sejarah Indonesia, guru lebih menekankan kepada kemampuan untuk aktif dalam kegiatan diskusi, sehingga siswa dapat berargumen

dan memberikan penjelasan dari hasil diskusi di depan kelas. Guru juga menjelaskan materi langsung kepada inti dari materi dan tujuan pembelajaran sehingga diharapkan siswa lebih cepat memahami dan mengerti materi yang dipelajari. Pembawaan Ibu Widya yang tegas dan serius mendukung dalam proses pembelajaran di kelas. Beliau memiliki intonasi suara yang lantang sehingga perhatian siswa fokus kepada materi yang sedang diajarkan, dan sering kali menegur jika ada yang mengobrol.

Pengalaman guru yang baru mengajar di MAN 7 Jakarta selama 2 tahun, membuat guru masih beradaptasi dengan pelajaran sejarah yang diajarkan di sekolah, karena selain bukan berlatarbelakang kesejarahan, beliau juga belum lama beralih profesi menjadi guru tepatnya pada tahun 2014. Namun pengalaman beliau menghadapi berbagai macam orang menjadi salah satu faktor keberhasilan guru dalam memberikan pemahaman di kelas. Kemampuan guru dalam menyampaikan materi terbilang cukup baik sehingga membuat siswa merasa tertarik dan selalu merasa ingin tahu dengan hal-hal yang berkaitan dengan sejarah. Mulai dari kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup para siswa terlihat antusias dan fokus mengikuti kegiatan pembelajaran sejarah Indonesia meskipun metode yang digunakan hanya ceramah plus tanya jawab, penugasan (diskusi kelompok), dan presentasi. Karena guru pada dasarnya diharapkan mampu memberikan siswa pemahaman bukan sekadar hafalan.

Dari uraian sikap kedua guru mata pelajaran sejarah di atas yang sangat dekat dengan siswa dan dihormati menjadikan kedua guru tersebut menjadi guru

favorit bagi siswa-siswi, sehingga siswa-siswi begitu dekat secara emosional memudahkan dalam mengajar.

Evaluasi pembelajaran adalah salah satu instrumen untuk mengetahui berhasil atau tidaknya strategi pembelajaran yang dilakukan oleh guru yang mengajar di kelas. Pada pelajaran Ulangan Harian sejarah Indonesia untuk kelas X IIS 1 dari 31 siswa, 17 siswa mendapat remedial yang artinya sebagian siswa yang remedial tersebut tidak mencapai nilai Standar Kelulusan Minimal atau Kriteria Ketuntasan Minimal (SKM dan KKM) dengan rata-rata 69. Namun di Ulangan Harian (UH) selanjutnya, siswa sudah mulai membaik dengan berkurangnya siswa yang mendapat remedial. Sedangkan untuk mata pelajaran sejarah kelas X IIS 3 pada saat ulangan dari 30 siswa seluruhnya mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal atau Standar Kelulusan Minimal (KKM atau SKM) yaitu 80, kemudian untuk rata-rata nilai yang diperoleh siswa di mata pelajaran Sejarah adalah 75.

Ketika PJJ mulai diterapkan karena kasus COVID-19 mulai menyebar luas, pemerintah melalui kemendikbud mengeluarkan surat edaran, yang pertama surat nomor 2 Tahun 2020 tentang pencegahan dan penanganan COVID-19 di lingkungan Kemendikbud. Kedua, surat edaran nomor 3 tahun 2020 tentang pencegahan dan penanganan COVID-19 pada satuan pendidikan. Kegiatan sekolah pun berlangsung tak seperti tahun-tahun sebelumnya, saat situasi sebelum pandemi virus corona. Namun, berbagai tantangan harus dihadapi demi berlangsungnya pendidikan di negeri ini.

Permasalahan yang harus dihadapi terutama terkait dengan infrastruktur, seperti listrik dan jaringan internet, serta Sumber Daya Manusia, yaitu kesiapan

satuan pendidikan dalam hal ini pihak madrasah dalam melakukan *e-learning*, guru yang belum punya kompetensi untuk melakukan pembelajaran jarak jauh, dan murid yang terkendala akses dan fasilitas dalam melaksanakan pembelajaran jarak jauh.

Namun demikian, pihak sekolah melakukan yang terbaik untuk dapat mencapai tujuan pembelajaran dengan menggunakan kurikulum yang disederhanakan, guru pun juga mencoba dan diharuskan untuk beradaptasi dengan kondisi belajar seperti ini dan murid pun dapat terbiasa mengikuti pembelajaran jarak jauh.

